

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 2, May 2024, Halaman 168-172
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: 2986-7002
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11401241>

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting Pada Balita di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Adi Putra Pratama, Asmarani Harma, Mutmainnah Latief

¹Stikes Datu Kamanre, ²³Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

Email: adiputrapratama758@gmail.com¹, asmaraniharma@gmail.com², mutmainnahlatief05@gmail.com³

Abstrak

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Formula yang diberikan pada anak yang mengalami gizi buruk/kurang sesuai standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) adalah terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air serta tepung. Selain itu, PMT dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan energi, protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya kandungan vitamin dan protein. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita pada tahun 2017 oleh Kementerian Kesehatan, bahwa balita yang mengalami masalah gizi mencapai 17,8%, meliputi kasus gizi buruk 3,8% dan gizi kurang 14% (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, kasus gizi buruk mencapai 3,9% dan kasus gizi kurang sebesar 13,88% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 berada pada angka 27,2 persen. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8 persen, naik 1,9 persen poin dari prevalensi stunting tahun 2021. Kabupaten Tana Toraja diurutan kedua dengan prevalensi stunting terbesar 35,4 persen. Kabupaten Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 34,2 persen. Kabupaten Takalar masih tercatat sebagai daerah yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi, namun belakangan ini signifikan menurun. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting Kabupaten Takalar berada pada angka 31,1 persen. Angka ini menurun jauh dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 34,7 persen.

Kata Kunci: PMT, Kearifan Lokal, Stunting

Abstract

Stunting is a condition where a toddler has less length or height compared to children his age. Stunted toddlers are a chronic nutritional problem caused by many factors, such as socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, pain in babies, and lack of nutritional intake in babies. The formula given to children who experience malnutrition according to the standards set by the World Health Organization (WHO) is made from oil, sugar, milk, water and flour. Apart from that, PMT can be made yourself with a composition that contains energy intake, protein and is made from ingredients that are easily obtained by the public at an affordable cost. These ingredients can be replaced with local food ingredients which are rich in vitamins and protein. The results of Monitoring the Nutritional Status (PSG) of Toddlers in 2017 by the Ministry of Health showed that 17.8% of toddlers experienced nutritional problems, including 3.8% cases of malnutrition and 14% malnutrition (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). Meanwhile, based on the 2018 Riskesdas, cases of malnutrition reached 3.9% and cases of malnutrition reached 13.88% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). The prevalence of stunting in South Sulawesi Province in 2022 will be at 27.2 percent. Jeneponto Regency is the area with the highest stunting prevalence in South Sulawesi in 2022, reaching 39.8 percent, an increase of 1.9 percentage points from the stunting prevalence in 2021. Tana Toraja Regency is in second place with the largest stunting prevalence at 35.4 percent. Pangkajene and Islands Regency was 34.2 percent. Takalar Regency is still listed as an area with a high stunting prevalence rate, but recently it has decreased significantly. Based on data from the Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) in 2022, the prevalence of stunting in Takalar Regency is at 31.1 percent. This figure has decreased significantly compared to 2021 of 34.7 percent.

Keywords: PMT, Local Wisdom, Stunting

Article Info

Received date: 12 May 2024

Revised date: 19 May 2024

Accepted date: 28 May 2024

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO). Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting dimasa yang akan datang mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Oleh sebab itu, UNICEF mendukung sejumlah inisiasi untuk menciptakan lingkungan nasional yang kondusif untuk gizi. Gerakan perbaikan gizi dengan fokus terhadap 1000 hari pertama kehidupan pada tatanan global yang disebut Scaling Up Nutrition (SUN) dan di Indonesia disebut dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam rangka Percepatan Perbaikan Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK).

Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya setelah dewasa.

Terjadinya kekurangan gizi pada anak bukan hanya dikarenakan kandungan gizi dalam makanan yang kurang, akan tetapi juga disebabkan terjadinya gangguan kesehatan, sehingga kemampuan daya tahan dan keinginan makan menjadi berkurang dan rentan diserang oleh penyakit, maka anak tersebut dapat mengalami kekurangan gizi. Begitupun pada anak yang walaupun mendapatkan makanan yang cukup namun mengalami sakit akan terjadi defisit gizi (Sari, 2013).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita pada tahun 2017 oleh Kementerian Kesehatan, bahwa balita yang mengalami masalah gizi mencapai 17,8%, meliputi kasus gizi buruk 3,8% dan gizi kurang 14% (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, kasus gizi buruk mencapai 3,9% dan kasus gizi kurang sebesar 13,88% (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam upaya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita gizi kurang, yaitu dengan memberikan biskuit sebagai makanan tambahan yang di distribusikan melalui puskesmas kepada balita yang mengalami gizi kurang maupun gizi buruk.

Upaya penanggulangan balita gizi buruk maupun gizi kurang telah dilakukan mulai tahun 1998 dengan melakukan upaya penemuan kasus, rujukan dan pemulihan di sarana kesehatan secara gratis. Selain itu, dilakukan upaya lain berupa pemberian makanan tambahan (PMT) dan upaya lainnya yang bersifat pemulihan. Semua upaya tersebut belum mampu menekan kejadian kasus gizi buruk/kurang dan mengembalikan status gizi yang baik pada masyarakat (Iskandar, 2017).

Formula yang diberikan pada anak yang mengalami gizi buruk/kurang sesuai standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) adalah terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air serta tepung. Selain itu, PMT dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan energi, protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya kandungan vitamin dan protein (Iskandar, 2017).

Bahan makanan yang sangat mudah didapatkan dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat serta memiliki kandungan gizi tinggi adalah labu kuning. Gizi yang terkandung didalam labu kuning sangat beragam seperti vitamin A, vitamin B1 dan Vitamin C serta protein dan karbohidrat. Terkandung 1.569 µg β-karoten yang merupakan pro vitamin A pada setiap 100gram labu kuning (Prabasini dan Ishartani, 2013).

Prevalensi stunting Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 berada pada angka 27,2 persen. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8 persen, naik 1,9 persen poin dari prevalensi stunting tahun 2021. Kabupaten Tana Toraja diurutan kedua dengan prevalensi stunting terbesar 35,4 persen. Kabupaten Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 34,2 persen. Kabupaten Takalar masih tercatat sebagai daerah yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi, namun belakangan ini signifikan menurun. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi

stunting Kabupaten Takalar berada pada angka 31,1 persen. Angka ini menurun jauh dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 34,7 persen.

Dengan program-program sinergis yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Takalar sehingga berhasil keluar dari enam besar kabupaten terburuk stunting di Sulawesi Selatan. Kabupaten Takalar berada di urutan ketujuh setelah Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Gowa, Kabupaten Luwu, dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Takalar khususnya di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal dapat menjadi program alternatif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting. Disamping itu, kemudahan memperoleh bahan dasar pembuatan PMT ini sangat mudah didapatkan yang berasal dari hasil pertanian masyarakat, seperti jagung, singkong, ubi, labu, kentang dan sayuran lainnya sebagai bagian dari kearifan lokal. Dimana, kondisi perekonomian penduduk sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Hal ini, disebabkan karena mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada bulan Maret 2024 di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Sasaran

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah masyarakat di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara sebanyak 47 orang.

Metode Pendekatan

Metode dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Metode sosialisasi yakni memberikan pemahaman tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita.
2. Diskusi yakni dengan mengajukan pertanyaan terkait sosialisasi yang telah dilakukan.

Metode Pelaksanaan

1. Persiapan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi S1 Administrasi Kesehatan Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa berkoordinasi dengan Kantor Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dalam menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta mengikutsertakan mahasiswa sebagai peserta kegiatan.

2. Pelaksanaan

Metode kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dengan metode presentasi, diskusi tanya jawab materi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita.

Tujuan Akhir (Goal)

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah diharapkan masyarakat khususnya ibu mampu memahami dan mengetahui pentingnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita agar meningkatkan derajat kesehatan secara mandiri sesuai standar kesehatan masyarakat.

Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kertas, pulpen, buku *notes*, leaflet, spanduk, laptop, proyektor, dan sound system.

HASIL

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada bulan maret 2024 pada pukul 09.00 Wita bertempat di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Pada awal pertemuan diawali dengan pembukaan, pengenalan dari Rektor Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa dan Ketua Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, narasumber dan mahasiswa kepada peserta yang hadir pada saat itu setelah kegiatan pembukaan tim pelaksana pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Tim PKM

Setelah leaflet dibagikan kepada peserta, narasumber memberikan materi tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita, menggunakan slide powerpoint selama ± 30 menit dan 30 menit untuk diskusi. Selama pemaparan materi dengan metode ceramah dan diskusi nampak peserta sangat antusias dengan penyuluhan yang diberikan dan sebelum moderator membuka sesi tanya jawab pemateri mempersilahkan peserta yang hadir pada saat itu untuk berbagi pengalaman dengan menceritakan bagaimana pengalamannya tentang penerapan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal pada balita.

Setelah peserta selesai berbagi pengalamannya, moderator langsung membuka sesi tanya jawab, dimana peserta menunjukkan respon yang positif dengan mengacungkan tangan untuk dapat bertanya. Setelah semua pertanyaan terkumpul, narasumber langsung menjawab semua pertanyaan tersebut. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta, narasumber mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab dengan baik oleh para peserta. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik dan lancar.



Gambar 2. Tim PKM dan Mitra

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan mahasiswa dengan cara membagikan leaflet tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Sebagian besar peserta tidak mengetahui tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal pada balita sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini, tentu harus menjadi perhatian utama dalam pemberian pelayanan kesehatan bagaimana penerapan pola hidup sehat secara mandiri.

Output yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peserta kegiatan pengabdian ini menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang bagaimana penerapan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal pada balita. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam

menerima materi yang diberikan, termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri.

Dalam proses sosialisasi diketahui tingkat pemahaman peserta antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan usia dimana mayoritas berusia 23-60 tahun, tingkat pendidikan dan pengetahuan mayoritas SMA dan pekerjaan mayoritas sebagai IRT dan petani.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik, dimana aparat dan masyarakat Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar sangat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita

SARAN

1. Disarankan perlu adanya peran aktif kader kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan kesehatan melalui edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita kepada masyarakat khususnya ibu dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait penerapan pola hidup sehat agar masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri.
2. Dalam kegiatan yang dilakukan diharapkan media pendukung sesuai kebutuhan lokasi pengabdian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terkhusus kepada Kepala Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dan segenap tokoh masyarakat.

REFERENSI

- Adisasmito. 2012. Sistem Kesehatan. PT Gramedia Grafindo Persada: Jakarta.
- Iskandar. 2017. *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita*. Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal. 2(2): 120-125.
- Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Lonika. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Universitas Andalas: Medan.
- Prabasini dan Ishartani. 2013. *Kajian Sifat Kimia dan Fisik Tepung Labu Kuning (Cucurbita Moschata) dengan Perlakuan Blanching dan Perendaman dalam Natrium Metabisulfit (Na₂S₂O₃)*. Jurnal Teknosains Pangan. 2 (2) : 93-102.
- Sari. 2013. *Pengaruh Pemberian Biskuit Tepung Singkong terhadap Status Gizi Balita Gizi Kurang di Kecamatan Terpilih Kabupaten Purworejo*. Artikel Penelitian. Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia: Jakarta.